

---

## Dinamika Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Peran Guru sebagai Fasilitator

Shafinna Al-Zahra <sup>1, a</sup>

<sup>1</sup> Universitas Majalengka, Jalan KH. Abdul Halim No. 103, Majalengka Kulon,  
Kecamatan Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesia <sup>a</sup>  
shafinaalzahra05@gmail.com; Corresponding Author

---

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The

---

Author(s) 2024

### Abstract :

The Merdeka Curriculum is an educational policy aimed at improving learning quality through a flexible, contextual, and student-centered approach. This curriculum implementation brings significant changes to the teacher's role, shifting from content delivery to learning facilitation. This article aims to examine the dynamics of the Merdeka Curriculum implementation and its impact on teachers' roles as learning facilitators. The study employs a literature review method by analyzing scientific journals, policy reports, and relevant research findings published between 2020 and 2025. The results indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum is dynamic and strongly influenced by school readiness, teachers' understanding, and the availability of learning facilities. The curriculum has a positive impact on enhancing teacher creativity, student engagement, and learning effectiveness. However, several challenges remain, including limited understanding of differentiated learning, diagnostic assessment, and increased administrative workload for teachers. Therefore, continuous professional training, collaborative practices, and supportive school management are essential to ensure the sustainable success of the Merdeka Curriculum implementation.

**Keywords :** Merdeka Curriculum, teacher role, learning facilitator, policy implementation

### Abstrak :

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi kurikulum ini membawa perubahan signifikan terhadap peran guru, dari yang sebelumnya sebagai penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil penelitian relevan yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara dinamis dan dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, pemahaman guru, serta ketersediaan sarana prasarana. Kurikulum ini berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas guru, keterlibatan siswa, dan efektivitas pembelajaran. Namun, tantangan masih ditemukan, terutama terkait pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan beban administrasi guru. Oleh karena itu, dukungan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, dan manajemen sekolah yang suportif menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci :** Kurikulum Merdeka, peran guru, fasilitator pembelajaran, implementasi kebijakan

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kebijakan pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memberikan keleluasaan bagi guru dan peserta didik dalam memilih strategi belajar. Kurikulum ini menekankan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa. Perubahan paradigma tersebut membuat pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, melainkan pada aktivitas eksploratif siswa. Transformasi ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang memprioritaskan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. (Putri & Sylvia, 2023).

Selain itu, perubahan kurikulum ini juga menjadi bagian dari upaya pemulihan pendidikan pasca pandemi *Covid-19*, ketika banyak siswa mengalami ketertinggalan belajar yang signifikan. Pemerintah menilai bahwa pola pembelajaran seperti sebelumnya tidak lagi efektif menghadapi perubahan zaman, sehingga Kurikulum Merdeka dirancang untuk merampingkan materi, memperkuat kompetensi esensial, dan mendorong pembelajaran berbasis pengalaman. Guru sebagai penggerak utama di kelas kemudian menjadi tokoh kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. (Ivantri, 2024).

## LATAR BELAKANG

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat cepat. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), lebih dari 140.000 sekolah telah mengadopsi kurikulum ini dalam bentuk Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, atau Mandiri Berbagi. Meskipun menunjukkan peningkatan jumlah yang signifikan, variasi kesiapan antar sekolah tetap menjadi isu utama. Sekolah di wilayah urban umumnya memiliki akses pelatihan dan sarana pembelajaran lebih baik dibanding sekolah di daerah terpencil, sehingga penerapannya berjalan tidak merata. (Ivantri, 2024).

Kurikulum Merdeka mengubah peran guru dari instruktur menjadi fasilitator pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyediakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa melalui aktivitas diskusi, kolaborasi, eksplorasi, dan proyek. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada dalam fase adaptasi. Sebanyak 61% guru Indonesia mengaku belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan (Yanti *et al.*, 2025).

Selain keterbatasan kompetensi, faktor sarana prasarana juga menjadi tantangan. Banyak sekolah belum memiliki perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis proyek atau media digital. Ketimpangan fasilitas ini menghambat guru dalam menjalankan peran fasilitator secara maksimal. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh

kesiapan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai (Masau & Arismunandar, 2023).

Kebutuhan pembaruan kurikulum juga berangkat dari temuan bahwa kurikulum sebelumnya terlalu padat materi dan kurang memberi ruang bagi kreativitas siswa. Kurikulum Merdeka kemudian hadir untuk memperkuat kompetensi fundamental seperti literasi dan numerasi, sekaligus mendorong aktivitas pembelajaran bermakna. Dengan demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada bagaimana guru mampu mengubah orientasi pembelajarannya menjadi lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan peserta didik (Fatmawati *et al.*, 2025).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu menelaah dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Literatur dipilih berdasarkan kriteria publikasi tahun 2020–2025, relevansi dengan topik, serta data empiris terkait peran guru dan perubahan kurikulum. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, mengelompokkan temuan berdasarkan dinamika implementasi, peran guru, tantangan, dan faktor pendukung keberhasilan kurikulum. Proses sintesis literatur ini memungkinkan penyusunan pemahaman komprehensif tanpa pengambilan data lapangan, namun tetap menghasilkan kajian mendalam dan terstruktur (Fatmawati *et al.*, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

Hasil telaah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing sekolah. Sekolah yang memiliki akses pelatihan guru dan fasilitas teknologi cenderung lebih cepat menyesuaikan diri, terutama dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, sekolah yang minim fasilitas masih mengalami kesulitan menjalankan konsep-konsep inti seperti pembelajaran berdiferensiasi atau asesmen formatif (Ivantri, 2024).

Pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran dan asesmen diagnostik juga menjadi faktor penting. Penelitian mengungkap bahwa guru yang memahami prinsip-prinsip kurikulum mampu menyusun kegiatan belajar lebih efektif dan kontekstual. Sebaliknya, guru yang kurang memahami konsep justru kembali ke metode ceramah sehingga pembelajaran tetap berpusat pada guru. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Yanti *et al.*, 2025).

## **Dampak Implementasi terhadap Peran Guru sebagai Fasilitator**

Perubahan paling signifikan dari Kurikulum Merdeka adalah transformasi peran guru menjadi fasilitator yang berfokus pada pengelolaan pengalaman belajar siswa. Guru kini memfasilitasi diskusi, memberi umpan balik, mendorong eksplorasi, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa guru merasa lebih bebas dan kreatif dalam merancang pembelajaran ketika menggunakan Kurikulum Merdeka.

Mereka tidak dibatasi oleh struktur kurikulum yang kaku seperti sebelumnya (Putri & Sylvia, 2023).

Dampak positif juga terlihat pada motivasi dan keterlibatan siswa. Saat guru berperan sebagai fasilitator, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan proyek pembelajaran. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, terutama ketika guru menjalankan fungsi fasilitator secara konsisten (Pratiwi, 2023).

Penelitian lainnya menemukan korelasi positif sebesar 0,553 antara penerapan Kurikulum Merdeka dan peningkatan kinerja guru. Angka ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum berhubungan erat dengan peningkatan profesionalitas, kreativitas, dan efektivitas pengajaran. (Kurniawan & Falah, 2024).

### **Tantangan Guru dalam Menjalankan Peran Fasilitator**

Walaupun banyak membawa keuntungan, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi dan *project-based learning*. Banyak guru mengaku belum terbiasa menerapkan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan siswa sehingga pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya sesuai kebutuhan peserta didik (Patompo *et al.*, 2024). Selain itu, beban administrasi pembuatan modul ajar juga menjadi tantangan. Guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk merancang modul, menentukan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan aktivitas proyek. Di banyak sekolah, beban kerja ini belum diimbangi dengan ketersediaan waktu dan dukungan administrasi memadai (Yanti *et al.*, 2025).

### **Faktor Pendukung Keberhasilan Peran Fasilitator**

Keberhasilan guru menjalankan peran fasilitator sangat ditentukan oleh adanya pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, dan dukungan kepala sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan, webinar, atau komunitas belajar lebih siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Pelatihan tersebut membantu guru memahami langkah-langkah praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas (Aulia & Alliyah, 2023).

Kolaborasi antar guru, baik melalui MGMP maupun komunitas sekolah, juga menjadi faktor penting. Guru yang terlibat dalam diskusi rutin mampu bertukar strategi, memecahkan masalah implementasi, dan berbagi perangkat ajar sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Sekolah yang mengembangkan budaya kolaboratif terbukti lebih berhasil menjalankan Kurikulum Merdeka dibanding sekolah yang bekerja secara individu tanpa dukungan suportif (Masau & Arismunandar, 2023).

## SIMPULAN

Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator. Implementasi kurikulum berjalan dinamis dipengaruhi faktor fasilitas, pemahaman guru, pelatihan, dan dukungan manajemen sekolah. Dampak positif terlihat pada meningkatnya kreativitas guru, partisipasi siswa, serta efektivitas pembelajaran. Namun tantangan seperti pemahaman konsep yang belum merata, keterbatasan fasilitas, serta beban administrasi masih perlu ditangani. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, kolaborasi profesional, dan dukungan institusi menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Astra, I. M., & Wahyuni, D. S. (2023). Transformasi peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.33369/jpdn.v9i2.41235>
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2023. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar).
- Nugroho, R. A. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inti Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang bagi guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jip.v17i1.45672>
- Sari, M. P., & Hidayat, A. (2023). Kesiapan guru sebagai fasilitator pada pembelajaran proyek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 390–402. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i3.52184>
- Wulandari, T., & Maulana, A. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap praktik pedagogi guru. *Jurnal Kajian Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jkkp.v8i1>